

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian anak merupakan salah satu faktor tumbuh kembang yang paling penting, hal ini dikarenakan kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri anak dalam berpikir serta bertindak (Sa'diyah, 2017). Kemandirian anak berkembang secara bertahap selama masa pertumbuhan anak. Anak-anak yang mandiri biasanya lebih percaya diri, mampu membuat keputusan sendiri, dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap diri mereka. Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri (Sa'diyah, 2017).

Kemandirian anak sendiri dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa aspek, menurut Havighurst dalam Afarisi dan Saputra (2020), terdapat 4 aspek dalam kemandirian, yaitu aspek emosional (kemampuan untuk mengelola emosinya sendiri), aspek ekonomi (kemampuan untuk mengatur ekonomi sendiri), aspek intelektual (kemampuan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri), dan aspek sosial (kemampuan untuk menjalin relasi secara aktif). Seorang anak harus memenuhi keempat aspek ini dalam dirinya untuk mencapai tahap kemandirian, meskipun dirinya memiliki kondisi yang berbeda dengan anak lainnya.

Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tidak semua anak bisa mendapatkan dukungan emosional, intelektual,

sosial maupun ekonomi yang setara. Hal inilah yang dialami oleh anak yang tinggal di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), dimana tidak semua kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga (Nafisah, 2018). Pemerintah mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk mengatasi permasalahan dan pemenuhan hak anak yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua maupun keluarganya. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 34 Ayat 1 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Perkembangan diri pada anak dipengaruhi oleh kemandirian dan kepercayaan diri lingkungan di LKSA tersebut (Munthe et al., 2018). Anak-anak yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan diri mereka. Oleh karena itu, penting bagi LKSA untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Dengan dukungan serta pengasuhan yang tepat, anak-anak di LKSA dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri, siap menghadapi masa depan dengan optimisme.

Menurut Permensos No. 30 tahun 2011 tentang Standar Pengasuhan Nasional Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, standar nasional pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan instrumen penting dalam kebijakan pengaturan pengasuhan alternatif untuk anak.

Pengasuhan anak melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sejalan dengan kerangka kerja nasional pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2019, jumlah anak asuh di Indonesia mencapai 106.406 anak, yang dibagi ke dalam 34.864 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, jumlah anak asuh panti meningkat setiap tahunnya, dimana pada 2021 terdapat 1.356 orang anak asuh, setelah itu naik menjadi 1.478 orang anak asuh, dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan lagi menjadi 1.600 orang anak asuh. Peningkatan ini menunjukkan adanya kebutuhan yang semakin besar akan layanan dan dukungan bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Kemandirian pada anak juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya (Ramadhani et al., 2019). Penelitian ini menjelaskan bahwa anak yang mandiri cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Kemandirian anak usia dini berawal dari keluarga, dimana anak akan diajarkan oleh orang tua untuk menjadi pribadi yang mandiri dan siap terjun ke masyarakat (Syafriana & Andini, 2021). Anak perlu difasilitasi untuk mengembangkan kemandiriannya, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal yang baru (Sari & Rasyidah, 2020). Wahyuni (2022) dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa pembiasaan, kecerdasan emosi, dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak baik secara parsial maupun secara simultan, temuan ini berimplikasi bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak, orang tua harus membiasakan perilaku yang baik kepada anak, mendorong anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya, dan orang tua harus selalu memberikan dukungan atau memberikan penguatan positif kepada anak.

Anak-anak yang hidup di panti asuhan mempunyai kemandirian (autonomi) yang baik, dengan kemandirian ini anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan baru (Tabi'in, 2020). Hal ini tidak terlepas karena panti asuhan mengasuh anak menggunakan pola asuh demokratis, Pola asuh demokratis menjadikan karakteristik anak usia dini yang mandiri, serta dapat mengontrol dirinya untuk membangun hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. Sementara itu menurut Rianti (2018) Anak-anak yang tinggal di panti asuhan pada umumnya lebih mandiri bila dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan orangtua, hal ini disebabkan salah satunya oleh ketersediaan materi yang dimiliki oleh orangtua dalam pemenuhan kebutuhan anak yang tinggal dengan orangtua, sementara di panti asuhan, anak-anak harus menerima segala keterbatasan baik materi ataupun hal lainnya.

Penelitian yang berkaitan dengan kemandirian anak sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasar/dasar teori dalam membuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian mengenai

kemandirian anak di lembaga kesejahteraan sosial anak sudah beberapa kali pernah dilakukan, akan tetapi penelitian-penelitian tersebut kebanyakan hanya melihat dari perspektif pengasuh. Sementara peneliti dalam penelitian ini mengutamakan perspektif anak dalam menggali informasi dan menyajikan data hasil penelitian.

Bentuk kemandirian pada anak seperti kemandirian bina diri, emosi, dan kemandirian sosial ditemukan pada saat proses belajar dan kegiatan di panti, dimana hambatan yang dialami adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak dan pemahaman sikap mandiri pada anak (Darmawati & Indriawati, 2021). Tantangan ini dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka, sehingga penting bagi pengasuh dan pendidik di panti untuk menemukan cara efektif dalam berkomunikasi dan mendukung anak-anak dalam mengembangkan sikap mandiri.

Murdiono (2024) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan dan pembinaan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian anak-anak di panti asuhan. Melalui program-program yang terstruktur dan dukungan yang konsisten, anak-anak di panti asuhan dapat belajar berbagai keterampilan yang membantu mereka menjadi lebih mandiri. Pendidikan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga keterampilan hidup sehari-hari yang penting untuk masa depan mereka. Dengan demikian, anak-anak di panti asuhan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Kemandirian anak menjadi salah satu pendidikan non-formal yang diterapkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Banyu Salim. Lembaga

Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim merupakan LKSA yang telah berdiri semenjak tahun 2009. LKSA ini terletak di Serang-banten. LKSA Bany Salim terdiri dari total 93 anak, yang terbagi menjadi 50 anak laki-laki dan 43 anak perempuan. Seluruh anak asuh yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim merupakan panti asuhan milik swasta sehingga pendanaan asrama, gedung utama, dan gedung sekolah berasal dari dana pribadi keluarga pendiri panti dan berasal dari pemerintah baik kemendikbud, kemenag, ataupun donatur tidak tetap. LKSA ini memiliki dua fungsi pokok yaitu pelayanan kesejahteraan sosial anak bagi anak yatim-piatu, serta menyelenggarakan pendidikan formal dan berbagai kegiatan seperti tahfidz, tilawah, MtQ marawis, hadroh, dan silat untuk mengembangkan keterampilan pada anak asuh.

Berdasarkan uraian di atas, LKSA Bany Salim memiliki berbagai kegiatan bagi anak-anak yang ada di dalamnya, dimana pada setiap kegiatan tersebut memerlukan kemandirian bagi para anak-anak disana, sehingga dapat mengikuti setiap kegiatan dengan seksama. Hal ini membantu anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dalam membangun kemandirian pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemandirian Anak di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang?”. Rumusan masalah tersebut difokuskan pada :

1. Bagaimana karakteristik informan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang?
2. Bagaimana kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran mendalam tentang kemandirian anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim. Tujuan tersebut diuraikan lebih rinci sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik informan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang
2. Mengetahui kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, kemandirian sosial anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada bidang ilmu kesejahteraan sosial anak terkait kemandirian anak di Lembaga Kesejahteraan

Sosial Anak kepada Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktik

Manfaat secara praktik dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan kurikulum dan kebijakan bidang Kesejahteraan Sosial khususnya Prodi Pekerjaan Sosial.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan terdiri dari pendahuluan, kajian konseptual, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, usulan program dan kesimpulan dan saran dapat dirinci sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan penelitian mengenai “Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim, Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang.”

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL

Mencakup penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian “Kemandirian Anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim, Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang.”

BAB III : METODE PENELITIAN

Mencakup desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data dan cara menentukannya, teknik pengumpulan data,

pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data terkait Kemandirian Anak.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kemandirian Anak.

BAB V : USULAN PROGRAM

Berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, langkah-langkah pelaksanaan, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan mengenai program sebagai tindak lanjut penelitian mengenai” Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim, Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang.”

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang simpulan dan saran atas hasil penelitian “Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Bany Salim, Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang.”